

GAMBARAN KEPERIBADIAN PADA KORBAN PERKOSAAN MELALUI ANALISIS TAT

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan, termasuk perkosaan, kian marak beberapa waktu belakangan. Perkosaan adalah suatu yang unik karena beragamanya subjek, korban, dan cara perkosaan. Peneliti tertarik dengan tema perkosaan karena saat ini semakin marak tindak kekerasan kepada perempuan. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang perkosaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepribadian pada korban perkosaan melalui analisa Thematic Apperception Test (TAT). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memakai teknik observasi dan wawancara. Subjek terdiri dari dua perempuan korban perkosaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek merasa diri kotor, tidak berdaya, rendah diri dan memiliki self image negatif. Keduanya mempunyai gambaran diri yang rendah, merasa tidak berdaya, ditinggalkan, dan kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat. Mereka membutuhkan kasih sayang, dapat diterima dan dipahami oleh orang-orang terdekat. Tetapi mereka mengalami kecemasan karena ditinggalkan, kehilangan kasih sayang dan tidak diterima oleh lingkungan. Sebab itu mereka tertutup dan menarik diri.

Kata Kunci : TAT, Kepribadian, Korban Perkosaan

Diah Nutrisiani

Program Pascasarjana Fakultas Psikologi
Universitas Gunadarma

PENDAHULUAN

Dalam situasi apapun perempuan rentan untuk menjadi korban dari struktur atau sistem (sosial, budaya, dan politik) yang menindas. Ini terlihat misalnya pada kasus TKW yang diperkosa bahkan disiksa sampai mati oleh majikannya tanpa suatu kejelasan penyelesaian.

Tindakan perkosaan merupakan suatu fenomena gunung es dan salah satu tindak pidana yang dirasakan sangat menakutkan bagi wanita. Menurut Carmen, Rieker dan Mill (dalam Natinsky, 2004) dampak dari tindak pidana ini tidak hanya mencakup aspek fisik saja, akan tetapi juga aspek psikis termasuk harkat, martabat serta harapan masa depan bagi seorang wanita korban perkosaan. Menjadi korban perkosaan dapat membuat seseorang merasa tidak berdaya, sangat takut, dan mendapat pandangan yang negatif dari lingkungan serta menjadi depresi.

Di Indonesia, kasus perkosaan menempati peringkat nomor 2 setelah pembunuhan (Darwin, 2000). Data dari Kalyanamitra menunjukkan bahwa setiap 5 jam, ditemui 1 kasus perkosaan (Abar dkk dalam Faturochman, 2002). LBH APIK melaporkan bahwa perkosaan merupakan jenis kekerasan tertinggi pada perempuan, yaitu 54%. Data dari *National Crime Victimization Survey* mencatat pada tahun 1990 terdapat 130.260 kejadian, baik yang baru berupa percobaan perkosaan ataupun perkosaan. Survei ini memperkirakan dari tahun 1973-1990 terjadi perkosaan fluktuatif antara 1,1 - 0,6/1000 orang, termasuk perkosaan yang terjadi pada laki-laki (Nurul, 2008).

Di Amerika Serikat frekuensi perkosaan adalah setiap dua menit, tetapi jumlah perkosaan yang dilaporkan ini masih sangat kecil dibanding korban yang melapor (Greenberg dkk dalam Susianto, 1989). Dari hasil penelitian hanya 2% wanita yang menjadi korban perkosaan di sekolah atau kampus yang melaporkan kasusnya kepada polisi (Thompson dkk, 2007).

Pemeriksaan sering dilakukan oleh

orang yang tidak dikenal korban, tetapi lebih sering pelakunya adalah orang yang dikenal korban, setidaknya dikenal beberapa menit atau beberapa jam sebelum pemerkosaan. Pada banyak kasus, tempat pemerkosaan adalah trotoar kaki lima, tempat parkir kantor atau gedung, dan toilet umum. Biasanya korban pemerkosaan adalah perempuan dari berbagai usia, kedudukan, pendidikan dan status. Mereka dipaksa melakukan hubungan seksual meskipun tidak menghendakinya. Para korban menyatakan bahwa 33 pelaku (54,1%) adalah orang normal, 23 pelaku (37,7%) adalah orang tidak normal (suka mabuk-mabukan), dan 5-10% menderita gangguan jiwa (Santoso dalam Fakhrurozi, 2001).

Hal ini senada dengan hasil penelitian Abar dan Subardjono (1998) yang mengungkapkan bahwa dari segi usia pelaku perkosaan sesungguhnya tidak mengenal batas usia. Selama individu masih mempunyai daya seksual, mulai anak-anak hingga kakek-kakek, ia sangat mungkin melakukan perkosaan. Demikian pula dengan korban. Setiap perempuan dapat menjadi korban dari kasus perkosaan tanpa mengenal usia, kedudukan, dan pendidikan.

Korban perkosaan berpotensi mengalami trauma cukup parah karena peristiwa perkosaan membuat korban jadi *shock*. Guncangan kejiwaan dapat dialami pada saat perkosaan maupun sesudahnya, dan dapat disertai reaksi-reaksi fisik (Taslim, 1995). Akibat fisik yang dialami korban antara lain: kerusakan organ tubuh seperti robeknya selaput dara, pingsan, meninggal, sangat mungkin terkena penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak dikehendaki. Secara umum itu dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Ditinjau dari akibat yang ditimbulkan, perkosaan tergolong peristiwa besar dan berakibat berat bagi korban, termasuk kelurganya.

Biasanya korban tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena merasa malu, kurang percaya diri, dapat menjadi

murung, menangis, mengucilkan diri, menyesali diri, dan merasa takut. Korban perkosaan juga berpotensi untuk mengalami trauma cukup parah karena *shock*.

Alat tes TAT berusaha menggali kepribadian secara menyeluruh, dan sebab itu dapat digunakan pada korban perkosaan. TAT dirasikan sebagai alat test yang sesuai untuk melihat kepribadian yang khas dari para korban perkosaan, karena alat ini sangat kaya untuk memeriksa dinamika interpersonal dalam keluarga dan hubungan dengan orang lain. TAT juga menyediakan pandangan yang dalam dari tingkatan hubungan interpersonal. Dengan gambar yang alami, TAT memberikan data dasar hubungan subjek terhadap tokoh otoritas baik pria maupun wanita, dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, dan seringkali menyarankan jenis kelamin pada hubungan keluarga yang tertentu (Bellak & Abrams, 1997). TAT juga dapat membuka sejumlah interpretasi dari konflik kepribadian yang tidak ingin diakui atau tidak dapat diakui karena sifatnya bawah-sadar.

Ini sesuai dengan hasil penelitian Natinsky (2004) bahwa TAT dapat digunakan untuk menilai pola pikir, sikap, hubungan antar pribadi, sosial kognitif dan depresi seseorang. Dromgoole, L.K (1997) dalam penelitiannya menggunakan TAT pada pelaku kekerasan baik pembunuhan, perkosaan, perampokan, dan pemukulan karena TAT dapat memberikan data untuk mengukur dan menilai hubungan dimensi dari objek berbeda. TAT juga bermanfaat dalam menilai hubungan objek dan kognisi sosial yang disebabkan oleh lingkungan dan kondisi interpersonal tes (Westen dalam Dromgoole, 1997).

Kelebihan lain dari TAT ialah bahwa respon yang dihasilkan biasanya lebih mudah dikenal. Bahkan orang yang belum terlatih pun akan dapat memahami perbedaan tema, suasana hati, dan gambaran perspektif dari cerita tersebut (Bellak & Abrams, 1997). Dengan

kelebihan pada alat tes ini diharapkan studi ini dapat memperoleh gambaran kepribadian pada korban perkosaan secara komprehensif.

TAT menggunakan teknik proyektif yang terdiri dari suatu serial gambar. Subjek diminta untuk menceritakan apa yang mereka percayai yang terjadi dalam situasi dan peristiwa berdasarkan gambar, untuk menyelidiki dinamika kepribadian, seperti dorongan-dorongan, emosi-emosi, sentimen-sentimen, kompleks-komplek, dan konflik-konflik yang mendominasi kepribadian subjek, yang dimanifestasikan dalam hubungan interpersonal dan interpretasi bermakna dari lingkungan (Bellak & Abrams, 1997; Marnat, 2003).

TAT dikembangkan oleh Henry Murray dan Cristina Morgan melalui artikel mereka pada tahun 1935, dan pertama kali TAT diterbitkan pada tahun 1936 oleh *Harvard Psychological Clinic*. Itu kemudian dielaborasi secara lebih intensif pada tahun 1939 dan 1943 (Morgan dalam Marnat, 2003). Saat Murray dan Morgan menerbitkan naskah TAT pertama, mereka berargumen bahwa TAT adalah suatu arti yang efektif dalam menyingkap preokupasi subjek dan beberapa kecenderungan ketidaksadaran yang mendasari mereka (Bellak & Abrams, 1997).

TAT juga merupakan alat yang baik untuk individu dalam mengungkap ketakutan dasar, kecemasan, perasaan tidak aman, *defence* dan mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. Dengan gambar yang alami, TAT memberikan data dasar hubungan subjek terhadap tokoh otoritas baik pria maupun wanita, dengan teman sebaya pada kedua jenis kelamin, dan seringkali menyarankan jenis kelamin pada hubungan keluarga yang tertentu (Bellak & Abrams, 1997). Rabin (dalam Marnat, 2003) mengatakan bahwa TAT secara potensial dapat memberikan evaluasi kepribadian yang menyeluruh, yang biasanya dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas.

Materi-materi TAT terdiri dari 30 gambar yang memuat gambar kabur warna hitam dan putih serta satu kartu kosong. Namun hanya 20 kartu yang akhirnya sesuai untuk digunakan (Gregory, 2000). Empat rangkaian dari 20 kartu yang tumpang tindih disediakan – untuk anak laki-laki, perempuan, pria dan wanita berusia di atas 14 tahun. Pada tahun 1985 oleh Lubin et. al. dilaporkan bahwa TAT menempati peringkat ke tujuh sebagai alat tes yang paling sering digunakan (Morgan dalam Marnat, 2003).

Namun dalam perkembangannya Bellak dan Abrams (1997) mengatakan bahwa urutan kartu TAT yang direkomendasikan dalam melakukan administrasi pada pria dan wanita adalah "1, 2, 3BM, 4, 6BM, 7GF, 8BM, 9GF, 10, dan 13MF". Urutan tersebut dapat diubah sesuai kebutuhan pemeriksaan psikologis dengan menggunakan TAT.

Menurut Bellak (1997), dalam menginterpretasi cerita TAT, kita harus berasumsi bahwa kartu-kartu TAT merupakan serangkaian situasi sosial dan hubungan interpersonal. Tujuan interpretasi menurut Bellak & Abrams

(1997) adalah menemukan pola umum dari cerita-cerita yang diperoleh melalui kartu-kartu TAT. Pola umum itu diperoleh dari pengulangan-pengulangan kebutuhan, tekanan, mekanisme pertahanan diri, konflik, kecemasan, dan sebagainya pada beberapa cerita. Bellak & Abrams (1997) mengemukakan 10 variabel yang perlu diperhatikan dalam melakukan interpretasi, yakni tema utama, tokoh utama, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan utama dari tokoh utama, konsep tentang lingkungan, sosok dalam cerita dilihat sebagai..., konflik-konflik yang signifikan, hakikat kecemasan, pertahanan-pertahanan utama melawan konflik dan ketakutan, ketepatan *superego* yang ditampakkkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan", dan integrasi ego.

Perkosaan (*rape*) berasal dari bahasa latin *rapere* yang berarti mencuri, memaksa, merampas, atau membawa pergi (Haryanto dalam Faturochaman 2002). Pada zaman dahulu perkosaan sering dilakukan untuk memperoleh istri. Perkosaan adalah usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar moral dan hukum (Wignjosoebroto dalam Prasetyo, 1997). Rifka Annisa Women's Crisis Center mendefinisikan perkosaan sebagai segala bentuk pemaksaan hubungan seksual. Bentuk perkosaan tidak selalu persetubuhan, akan tetapi segala bentuk serangan atau pemaksaan yang melibatkan alat kelamin. Oral seks, anal seks (sodomi), perusakan alat kelamin perempuan dengan benda adalah juga perkosaan.

Menurut Warshaw (1994) di banyak negara definisi perkosaan mengandung pengertian adanya serangan seksual dari pihak laki-laki dengan menggunakan penisnya untuk melakukan penetrasi vagina pada korban. Penetrasi dilakukan dengan melawan keinginan korban. Tindakan tersebut dilakukan dengan pemaksaan atau menunjukkan kekuasaan pada saat korban tidak dapat memberikan persetujuan baik secara fisik maupun secara mental. Menurut Arif Gosita (dalam Dwianti, 2007) korban perkosaan adalah wanita, yang lewat kekerasan atau ancaman kekerasan dipaksa bersetubuh dengan orang lain di luar perkawinan. Tetapi kenyataannya laki-laki juga menjadi korban perkosaan oral dan anal (*National Crime and Victimization Survey*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif untuk mengembangkan pemahaman dalam mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa tersebut (Sarantakos dalam Poerwandari, 1998). Penelitian kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mengetahui bagaimana kaitan antara latar belakang dengan respon TAT yang dialami oleh korban perkosaan dan menjelaskan bagaimana gambaran respon TAT pada

korban perkosaan.

Subjek dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: korban perkosaan, perempuan, belum menikah (usia 27 tahun) dan sudah menikah (berusia 31 tahun). Menurut Erikson (2008) usia tersebut berada pada tahapan dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan *intimacy vs isolation*.

Pendekatan dasar dalam penelitian ini adalah wawancara. Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum di mana dicantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Observasi dalam penelitian ini hanya merupakan pendukung wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema yang paling sering diceritakan oleh kedua subjek adalah ketidakberdayaan dan perasaan ditinggalkan. Subjek 1 dan 2 tidak melakukan perlawanan ketika diperkosa oleh majikan. Mereka takut dipukul dan dibunuh atau dipenjarakan majikan jika mereka berontak dan menceritakan perkosaan kepada orang lain. Setelah kedua subjek diperkosa, mereka ditinggalkan begitu saja oleh majikan.

Peristiwa perkosaan ini membuat subjek 1 merasa sangat menyesal telah meninggalkan ibunya seorang diri di kampung halaman, sedangkan subjek 2 merasa diabaikan. Selama bekerja di Arab Saudi subjek 2 hanya menerima dua bulan gaji, sisanya tidak dibayar oleh majikan. Subjek 1 dan 2 mengaku ingin membalas perbuatan majikan mereka namun menyadari hal itu tidak mungkin. Subjek 2 hanya bisa pasrah dan berkata "biarkan saja Tuhan yang membalasnya".

Keduanya memiliki *self-image* negatif. Subjek 1 merasa diri kotor dan mengecewakan keluarga terutama ibunya. Dia tidak berdaya ketika harus berinteraksi dengan lingkungan. Dia takut dan malu bergaul dengan orang lain, sehingga memilih untuk menyimpan peristiwa perkosaan yang dialaminya agar dapat diterima dalam pergaulan.

Subjek 2 merasa ditinggalkan dan kehilangan suami yang dicintainya. Subjek menyadari dirinya sudah tidak suci lagi. Suaminya sempat meninggalkannya setelah mengetahui bahwa dirinya diperkosa majikan. Namun akhirnya sang suami memaafkan dan menerima dia kembali.

Tampak bahwa kedua subjek memiliki kebutuhan untuk dikasihi, dibantu dan ingin diterima oleh orang lain. Mereka mengharapkan bantuan dari orang lain untuk menghadapi persoalan perkosaan yang dialami. Mereka ingin dikasihi dan berharap dapat diterima lingkungan. Keduanya sama-sama memperlihatkan reaksi awal menangis begitu teringat peristiwa perkosaan tersebut. Selain itu, subjek 1 dan 2 merasa putus asa. Bahkan sempat terlintas di benak subjek 1 untuk

bunuh diri. Subjek 1 dan 2 merasa tidak diterima dan ditolak oleh orang-orang terdekat. Subjek 1 mengatakan ada beberapa temannya di PPT yang menjauhi serta mengabaikan dirinya. Akan halnya subjek 2 pada awal suaminya mendiamkan keberadaan subjek sebelum akhirnya menerima kondisi subjek. Subjek juga menyedal dan tidak ingin kembali bekerja ke luar negeri.

Keduanya sama-sama mengalami penolakan oleh lingkungan dan menilai lingkungan mereka sebagai tempat menyedihkan, bahkan mengecewakan. Subjek 1 menilai lingkungannya membingungkan: ada orang yang mengasihinya tapi ada juga yang menolak dan menghinanya. Semenjak kematian ayahnya subjek 1 harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan ibunya sehingga dia tidak dapat meraih cita-citanya sebagai seorang designer. Subjek 2 kecewa karena tidak mendapatkan uang yang banyak sekembalinya bekerja di Arab Saudi seperti yang ia harapkan.

Sosok yang lebih tua dinilai sebagai sosok yang membuat kedua subjek merasa kecewa. Maka reaksi keduanya adalah marah dan sedih. Mereka sedih dan menangis ketika mendapati dirinya telah diperkosa oleh majikan. Subjek 1 bahkan merasa dendam, sehingga ingin membalas perbuatan majikannya. Sedangkan reaksi subjek 2 terhadap sosok yang lebih tua adalah menakutkan.

Sosok sebaya dinilai oleh kedua subjek sebagai sosok yang mengecewakan. Subjek 1 dan 2 merasa diabaikan dan ditinggalkan oleh teman-temannya ketika mereka di PPT. Sedangkan sosok yang lebih muda dinilai subjek 1 sebagai figur yang mendukung, mengasahi serta merawat. Menurut subjek tidak semua teman subjek di PPT menolak dirinya. Teman satu kamar subjek ternyata mendukung, mengasahi dan merawat subjek ketika ia sakit. Namun subjek 2 menilai sosok yang lebih muda sebagai figur yang meninggalkan, mengecewakan tapi membahagiakan.

Ada kesamaan kecemasan akan kehilangan kasih sayang, ditinggalkan dan menjadi tidak berdaya. Kedua subjek sama-sama takut menceritakan peristiwa perkosaan yang dialami kepada orang lain. Mereka takut orang-orang terdekat tidak menerima kondisi mereka lalu meninggalkan mereka. Subjek 1 menambahkan cemas jika dirinya dikuasi oleh orang lain.

Subjek 1 dan 2, dalam mengatasi masalah yang dihadapi, menggunakan rasionalisasi namun tidak melakukan usaha apapun. Subjek 2 mengetahui bahwa ia harus melaporkan perkosaan yang dialaminya kepada pihak KBRI maupun polisi Arab Saudi, namun hal tersebut urung ia lakukan karena berfikir dirinya adalah orang kecil yang tidak mungkin mendapatkan bantuan. Subjek 1 melaporkan peristiwa perkosaan yang dialaminya namun ketika ia tidak memperoleh bantuan dia memilih untuk menerima.

Subjek 1 dan 2 menggunakan represi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Keduanya memilih untuk melupakan peristiwa tersebut dan menganggap semuanya tidak pernah terjadi. Menurut

subjek 1 lebih baik menangis karena menangis dapat membuatnya lega, dari pada menceritakannya kepada orang lain. Sedangkan subjek 2 cenderung pasrah.

Kedua subjek sama-sama merasa tidak bahagia. Mereka memilih untuk melupakan saja peristiwa perkosaan. Subjek 1 ingin tinggal di Jember dan memulai hidup baru dengan bertani, sedangkan subjek 2 tidak ingin lagi bekerja di luar negeri supaya berkumpul bersama keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedua subjek penelitian mempunyai gambaran diri yang rendah> Mereka merasa tidak berdaya, ditinggalkan, dan kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat
2. Kedua subjek menilai lingkungan sebagai tempat yang menyedihkan dan mengecewakan
3. Subjek 1 dan 2 menilai sosok orang tua sebagai sosok yang membuat mereka kecewa, sehingga mereka marah dan sedih. Subjek 1 dan 2 sama-sama menginginkan majikan laki-laki diganjar hukuman atas apa yang telah dilakukan terhadap mereka. Mereka sama-sama terguncang ketika mendapati dirinya diperkosa oleh majikan. Keduanya juga sama-sama memperlihatkan reaksi awal menangis dan sedih. Reaksi subjek 1 terhadap sosok orang lebih tua adalah dendam. Dia ingin membalas perbuatan majikannya. Sedangkan subjek 2 melihat orang yang lebih tua sebagai sosok yang menakutkan.
4. Sosok sebaya dinilai subjek 1 dan 2 sebagai figur yang mengecewakan. Subjek 1 melihat sosok sebaya sebagai figur yang menolak untuk memberi bantuan dan menjauhi dirinya, sedangkan subjek 2 menilainya sebagai figur yang meninggalkan serta mengabaikan dirinya. Kedua subjek merasa teman-teman mereka di PPT membuat mereka kecewa: mereka diabaikan, ditinggalkan, dan dijauhi sehingga mereka merasa sedih dan kesal
5. Sosok yang lebih muda dinilai subjek 1 mendukung, mengasahi dan merawat. Subjek 2 mengatakan teman satu kamarnya yang baru sangat baik kepadanya. Temannya sering menasehati subjek untuk tidak sedih, mendukung niat subjek untuk kembali ke kampung halaman dan mengasahi serta memberi bantuan ketika ia sakit. Namun bagi subjek 2 sosok yang lebih muda dinilai meninggalkan, mengecewakan tapi membuat subjek bahagia.
6. Ada kesamaan kecemasan yang dirasakan kedua subjek: kecemasan karena mereka ditinggalkan, kehilangan kasih sayang dan menjadi tidak berdaya. Kedua subjek sangat takut menceritakan peristiwa perkosaan kepada orang-orang terdekat karena takut orang-orang

terdekat itu tidak mau menerima mereka lagi. Subjek 1 menambahkan kecemasannya diwarnai rasa takut dikuasi oleh orang lain. Dia tidak dapat melawan atau berontak saat diperkosa majikan. Dia tidak memberi perlawanan karena takut dipenjarakan oleh majikan yang adalah seorang polisi.

7. Dalam mengatasi masalah yang dihadapi kedua subjek menggunakan rasionalisasi namun tidak melakukan usaha apapun. Subjek 2, misalnya, tahu bahwa dia harus melaporkan peristiwa perkosaan kepada pihak KBRI maupun polisi Arab Saudi, namun itu tak di lakukan karena merasa dirinya hanyalah orang kecil yang tidak akan memperoleh bantuan. Sebaliknya subjek 1 melaporkan perkosaan kepada KBRI dan PT tempatnya bernaung, namun tidak memperoleh bantuan dengan alasan banyak yang mengalami nasib seperti dengan dirinya sehingga dia cenderung menerima keadaan tersebut. Mereka juga menggunakan represi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Subjek 1 dan 2 memilih untuk melupakan peristiwa yang dialami dan menganggap semuanya tidak pernah terjadi. Subjek 1 memilih untuk tidak menceritakan masalahnya kepada orang lain. Menurut dia lebih baik menangis karena menangis dapat membuatnya merasa lega. Subjek 2 cenderung pasrah.
8. Kedua subjek merasa tidak bahagia dan ingin melupakan peristiwa perkosaan yang mereka alami dengan cara berbeda. Subjek 1 ingin tinggal di Jember dan memulai hidup baru dengan bertani. Sedangkan pada subjek 2, ingin berkumpul bersama keluarganya dan tidak ingin bekerja di luar negeri. Walaupun harus bekerja dia memilih untuk bekerja di Indonesia agar dapat membantu ekonomi suaminya.

Saran

Beberapa saran dapat diberikan di bawah ini:

1. Bagi korban perkosaan:
 - a. Subjek 1
 - 1) Jangan pernah putus asa dan berkecil hati. Sikap tegar dan optimis dalam menghadapi hidup tentu akan menjadikan hidup lebih bermakna.
 - 2) Keluarga subjek 1: dukungan emosional dalam bentuk perhatian yang tidak berlebihan dan empati dari keluarga dirasa sangat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh subjek ketika harus melewati masa-masa sulit. Dukungan sosial dengan pendekatan regili dirasa sangat membantu subjek untuk menerima keadaannya.
 - b. Subjek 2:
 - 1) Berkata jujur kepada keluarga, khususnya suami dan anak-anak merupakan jalan keluar yang terbaik sehingga tidak menjadi beban bagi subjek.
 - 2) Keluarga subjek 2: tetap menjaga

hubungan erat dengan subjek dengan cara menerima dan memberikan dukungan sosial yang dibutuhkannya. Meski subjek tinggal di panti rehabilitasi, dia tetap membutuhkan dukungan keluarga. Sikap anggota keluarga yang lebih banyak mendengar keluhan dan ungkapan perasaan subjek akan lebih efektif dibanding menasehati atau menyuruh kedua subjek untuk tabah dan tegar

3. Bagi Psikolog atau konselor, agar dapat memberikan *treatment* (terapi) yang sesuai dengan kondisi subjek
3. Untuk peneliti selanjutnya :
 - a. Melakukan penelitian terhadap korban perkosaan, saat mereka tidak berada dalam panti rehabilitasi, rumah sakit atau LSM serta belum ditangani oleh psikolog sehingga akan didapat respon yang murni dan belum mengubah sikap dan tingkah laku subjek.
 - b. Mempersiapkan waktu penelitian dalam batas yang lebih longgar, sehingga pelaksanaan pengambilan data bisa lebih optimal.
 - c. Penelitian dapat dilakukan di rumah subjek, sehingga peneliti dapat melihat lebih mendalam tentang latar belakang keluarga subjek, lingkungan tempat tinggal dan interaksi subjek dengan anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z & Tulus Subardjono. 1998. *Perkosaan dalam Wacana Pers National*. PPK & Ford Foundation: Yogyakarta.
- Bellak, Leopold. 1993. *The T.A.T, C.A.T and S.A.T in clinical use, 5th edition*. Allyn and Bacon: Massachussetts.
- Darwin, M. 2000. *Potret Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Penanganan Melalui Media*. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Dromgoole, K. L. 1997. *Psychodynamics of Violence* (disertasi). The University of Texas: Texas
- Fakhururrozi, M. 2003. *Latar Belakang Kehidupan dan Gambaran Hasil Hand Test Narapidana Pelaku Perkosaan*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Universitas Indonesia: Depok.
- Gregory, R., J. 2000. *Psychological testing: History, Principles, and Application (3th ed.)*. Allyn and Bacon: Needham Height:
- Marnat, Gary Groth. 2003. *Handbook of Psychological Assessment 4th*. Jhon Wiley & Sons: New Jersey.

Natinsky, B. M. 2004. *Gender Differences in the Relationship Between Self-Schema and Interpersonal Schema in Adolescent Depression*. (disertasi). The University of Texas at Austin: Texas.

Nurul. 2008. *Perkosaan, sebuah kekerasan berbasis gender.* .

Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengetahuan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Depok.

Prasetyo, Eko., dkk. 1997. *Perempuan dalam wacana perkosaan*. PKBI: Yogyakarta.

Soerodibroto, S. 1994. *KUHP dan KUHP Dilengkapi Dengan Yurisprudensi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Taslim, A. 1995. *Bila Perkosaan Terjadi*. Kalyanamitra, Komunikasi dan Informasi Perempuan: Jakarta.

Taylor, S., J & Bogdan, R. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods: a guide book and resource*^{3th}. Jhon Wiley and Sons, Inc.: New York.

Thomson, M., dkk. 2007. Reasons for Not Reporting Victimization to the Police: Do They Vary for Physical and Sexual Incidents?. *Journal of American College Health*, Volume 55, 5.

